

**PERBANDINGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA PROVINSI JAMBI DENGAN LANSIA YANG
TINGGAL BERSAMA KELUARGA YANG MENJADI ANGGOTA DI
POSYANDU PUSKESMAS PUTRI AYU KOTA JAMBI**

***QUALITY OF LIFE COMPARISON BETWEEN ELDERLY WHO LIVING IN
SOCIAL TRESNA WERDHA INSTITUTION IN JAMBI PROVINCE WITH THE
ELDERLY LIVING WITH FAMILY WHO BECAME A MEMBER IN POSYANDU
PUSKESMAS PUTRI AYU AT JAMBI CITY***

Hanna Wydia Gultom¹, Natalia Damayanti², Ahmad Syauqy³

^{1,2}Departemen of Psychology, Jambi University/hanagultom@yahoo.com

³Departemen of medicine, Jambi University

ABSTRACT

Intruduction The elderly age occur aging process is a dynamic process as a result of cell changes, physical and psychological and potentially have health problems in general and mental health. To overcome these problems then the elderly must maintain the quality of life. The quality of life of the elderly is defined as the functional conditions of the elderly are at maximum or optimal conditions, which include the domain of physical health, psychological domain, social domain and environmental domain.

Method This research was quantitative research with comparative study approach. This research used purposive sampling technique. The sample was 60 elders. The instrument used in this research was Quality of Life scale. The comparative test used in this research was Mann Whitney Test.

Result The quality of life of elders in PSTW had $83,77 \pm SD$ and spread to high life quality as many as 19 elders (63,3%), quality of life is 9 elders (30%) and elders in low quality of life as much as 2 elders 6.7%). The quality of life in elders who live with their families had $95,97 \pm SD$ higher than mean of life quality of elders live in PSTW and spread to high quality of life as many as 10 respondents (33,3%), medium quality of life counted 20 respondents (66,7%) and no elders had low quality of life.

Conclusion and Recommendation Based on Mann Whitney test p value = 0,00. There is differences quality of life of elderls in Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi with elderls who live with family who become member of Posyandu Lansia in Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Keywords: Quality of life, Elders, Tresna Werdha Social Institution

ABSTRAK

Pendahuluan Pada fase lanjut usia terjadi proses penuaan yang dinamis sebagai akibat dari perubahan sel, fisik dan psikologis. Pada fase ini juga individu berpotensi memiliki masalah kesehatan fisik dan mental. Untuk mengatasi masalah ini, para lansia harus menjaga kualitas hidup. Kualitas hidup lansia merupakan kondisi fungsional lansia yang berada pada kondisi maksimal atau optimal, yang meliputi domain kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan..

Metode Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan uji banding. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel adalah 60 orang tua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kualitas Hidup. Uji komparatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mann Whitney Test.

Hasil Kualitas hidup lansia di PSTW memiliki $83,77 \pm SD$ dan menyebar ke kualitas hidup yang tinggi sebanyak 19 penatua (63,3%), kualitas hidup adalah 9 penatua (30%) dan penatua dengan kualitas hidup yang rendah seperti sebanyak 2 orang tua (6,7%). Kualitas hidup pada orang tua yang tinggal bersama keluarga mereka memiliki $95,97 \pm SD$ lebih tinggi daripada rata-rata kualitas hidup orang tua yang tinggal di PSTW dan menyebar pada kualitas hidup yang tinggi sebanyak 10 responden (33,3%), kualitas sedang dari kehidupan dihitung 20 responden (66,7%) dan tidak ada orang tua yang memiliki kualitas hidup yang rendah.

Kesimpulan Berdasarkan uji Mann Whitney *p value* = 0,00. Ada perbedaan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kata Kunci: Lansia, Kualitas Hidup, Panti Sosial Tresna Werdha.

Pendahuluan

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa. Secara psikologis lanjut usia (lansia) akan dinyatakan mengalami krisis psikologis ketika mereka menjadi sangat tergantung pada orang lain. Menurut BPS Susenas pada tahun 2014, jumlah penduduk lansia di Indonesia menjadi 18,781 juta.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2016 jumlah lansia di Provinsi Jambi sebanyak 72.931 jiwa dari keseluruhan lansia di Indonesia sehingga diperkirakan lansia di Indonesia pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa. Data Tahun 1995 diperkirakan angka ketergantungan lansia adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,7% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang lansia yang berumur 65 tahun keatas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 orang penduduk produktif harus menyokong 9 orang lansia yang berumur 65 tahun keatas. (Wirartakusuma dan

Anwar 1994; dalam Ausranti, 2010). Bertambahnya peningkatan lansia dan angka ketergantungan akan diikuti oleh peningkatan jumlah lansia yang terlantar di Indonesia Lansia yang menjadi gelandangan dan pengemis adalah 9.259 orang dan yang mengalami tindak kekerasan 10.511 orang (Suara Merdeka, 2012). Tentu banyaknya jumlah lansia yang menjadi gelandangan dan terlantar di sebuah negara disebabkan banyak hal, salah satu nya dipengaruhi oleh kesejahteraan dan kemiskinan.

Menurut Hurlock (Husmiati, 2016), permasalahan umum yang dialami lansia diantaranya; keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain, status ekonominya terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya, menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik, mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi dan atau cacat, mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah.

Permasalahan tersebut juga menuntut pemenuhan kebutuhan yang sangat variatif pada lansia. Demi mengatasi permasalahan dan kebutuhan hidup lansia yang

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

variatif tersebut, maka lansia harus mempertahankan kualitas hidup sampai akhir kehidupan mereka.

Menurut WHO kualitas hidup adalah persepsi individu sebagai laki-laki ataupun perempuan dalam hidup ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, hubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka. Hal ini terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka dan terdapat beberapa domain dalam kualitas hidup yaitu domain kesehatan fisik berupa kemampuan beraktivitas sehari-hari, domain psikologis berupa penampilan dan perasaan-perasaan yang negatif atau positif, domain sosial berupa hubungan personal dan interaksi sosial, dan domain lingkungan berupa sumber finansial dan lingkungan tempat tinggal. (WHOQOL, 2004).

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi, dan memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga. Menurut Duvall (1997; dalam Sutikno, 2011) siklus kehidupan keluarga dimana lansia yang tinggal di tengah keluarga akan mengalami tahap dimana tugas pengembangan keluarga yang harus dilaksanakan adalah mempersiapkan diri untuk hidup sendiri, mengisi masa pensiun dengan kegiatan yang bermanfaat, mengatur pengeluaran sesuai dengan uang pensiun, mempersiapkan diri untuk kehilangan pasangan dan menghadapi penyakit dan kelainan generatif.

Agar dapat berlangsungnya siklus kehidupan keluarga yang baik, maka setiap anggota keluarga harus melakukan tugas-tugas tertentu sebagai anggota keluarga lansia. Akan tetapi jika tugas tersebut tidak dilaksanakan dengan baik akan mengganggu kesejahteraan bagi lansia. Ketika keluarga tidak dapat melakukan tugasnya sebagai anggota keluarga dan memberi dukungan kepada lansia dan

memenuhi kebutuhan lansia tidak jarang lansia berakhir menjadi lansia yang terlantar dan ditempatkan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu perawat di Panti Tresna Werdha bahwa kegiatan yang disiapkan oleh pihak panti mendukung keseharian para lansia baik dalam bentuk kesehatan fisik, psikologis dan bimbingan psikologis yang selalu didampingi pekerja sosial (Peksos). Meskipun kegiatan terselenggara dengan segala fasilitas oleh pihak PSTW, para lansia masih merasa kekurangan perhatian oleh pihak keluarga, mereka masih membutuhkan dukungan dari keluarga.

Berdasarkan argumen yang penulis ceritakan di atas, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang Perbandingan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi komparatif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2017 di dua tempat yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dan Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas hidup lansia menggunakan skala kualitas hidup yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 60 lansia yang tinggal di Panti dan yang tinggal bersama keluarga. Analisis statistik yang digunakan yaitu univariat, bivariat dengan Mann-Whitney untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti bersama keluarga.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Distribusi Subjek.

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis kelamin	Responden			
	PSTW	%	Keluarga	%
Laki laki	13	43,3	6	20
Perempuan	17	54,7	24	80
Jumlah	30	100	30	100

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, pada lansia yang tinggal di PSTW responden sebanyak 30 lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 lansia (43,3%) dan lansia perempuan sebanyak 17 lansia (54,7%) dan lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 30 lansia, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sebanyak 6 lansia (20%) dan lansia perempuan sebanyak 24 lansia (80%).

Tabel 2. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Responden			
	PSTW	%	Keluarga	%
Lansia tidak bersiko tinggi	23	76,7	25	83,3
Lansia beresiko tinggi	7	23,3	5	16,7
Jumlah	30	100	30	100

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, pada lansia yang tinggal di PSTW responden sebanyak 30 lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 lansia (43,3%) dan lansia perempuan sebanyak 17 lansia (54,7%) dan lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 30 lansia responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sebanyak 6 lansia (20%) dan lansia perempuan sebanyak 24 lansia (80%).

Tabel 3. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Usia	Responden			
	PSTW	%	Keluarga	%
S1	1	3,3	2	6,7
SMA	2	6,7	1	3,3
SMP	7	23,3	2	6,7
SD	14	46,7	13	43,3
Tidak bersekolah	6	20	12	40
Jumlah	30	100	30	100

Karakteristik responden penelitian pada lansia di PSTW adalah lansia dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang (3,3%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang (6,7%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang (23,3), tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang (46,7%) dan yang tidak sekolah sebanyak 6 orang (20%). Responden pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 orang (6,7%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 1 orang (3,3%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang (6,7%), tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang (43,3%) dan yang tidak sekolah sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 4. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan	Responden			
	PSTW	%	Keluarga	%
Belum menikah	1	3,3	0	0
Cerai hidup	5	16,7	1	3,3
Cerai mati	18	60	19	63,4
Menikah	6	20	10	33,3
Jumlah	30	100	30	100

Penelitian responden lansia yang tinggal di PSTW terbagi atas status pernikahan belum menikah sebanyak 1 orang (3,3%), status pernikahan cerai hidup sebanyak 5 orang (16,7%), status pernikahan cerai mati sebanyak 18 orang

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

(60%), status pernikahan menikah sebanyak 6 orang (20%). Dan responden lansia yang tinggal bersama keluarga terbagi atas tidak adanya responden di status pernikahan belum menikah, status pernikahan cerai hidup sebanyak 1 orang (3,3%), status pernikahan cerai mati sebanyak 19 orang (63,4%), status pernikahan menikah sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 5. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Responden			
	PSTW	%	Keluarga	%
Bekerja	0	0	11	36,7
Tidak bekerja	30	100	19	63,3
Jumlah	30	100	30	100

Penelitian responden lansia yang tinggal di PSTW sebanyak 30 orang (100%) tidak bekerja. Responden lansia yang tinggal bersama keluarga terbagi atas lansia yang bekerja sebanyak 11 orang (36,7%), status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 19 orang (63,3%).

Hasil Penelitian.

Tabel 6. Gambaran Kategori Kualitas Hidup Lansia di PSTW

Kategori	PSTW (F)	%
Kualitas hidup tinggi	19	63,3
Kualitas hidup sedang	9	30
Kualitas hidup rendah	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi terdiri dari kualitas hidup tinggi sebanyak 19 orang (63,3%), kualitas hidup sedang sebanyak 9 orang (30%) dan lansia di kualitas hidup rendah sebanyak 2 orang (6,7%). Perhatian pemerintah terhadap penduduk lansia diwujudkan dengan banyak program pelayanan dan pemberdayaan lansia.

Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah salah satu perhatian pemerintah

dalam memberikan pelayanan kepada lansia, dengan fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap yang diberikan kepada lansia demi menunjang kesejahteraan para lansia. Fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap tersebut juga mempengaruhi kesejahteraan lansia yang tinggal di sana, baik dari terpenuhinya kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin yaitu 2 kali dalam seminggu, perawatan bagi yang menderita penyakit ketunaan dan kebutuhan akan rekreasi, memiliki bantuan dana baik dari pemerintah ataupun donatur. Selain itu juga pada faktor lingkungan berupa keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan keamanan, serta kenyamanan lingkungan tempat tinggal pada kualitas hidup mempengaruhi kualitas hidup lansia di PSTW

Tabel 7. Gambaran Kategori Kualitas Hidup Lansia di Keluarga

Kategori Kualitas Hidup	Keluarga (F)	%
Kualitas hidup tinggi	21	70
Kualitas hidup sedang	9	30
Kualitas hidup rendah	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia yang tinggal bersama keluarga terdiri dari kualitas hidup tinggi sebanyak 21 responden (70%), kualitas hidup sedang sebanyak 9 responden (30%) dan tidak ada lansia yang memiliki kualitas hidup rendah

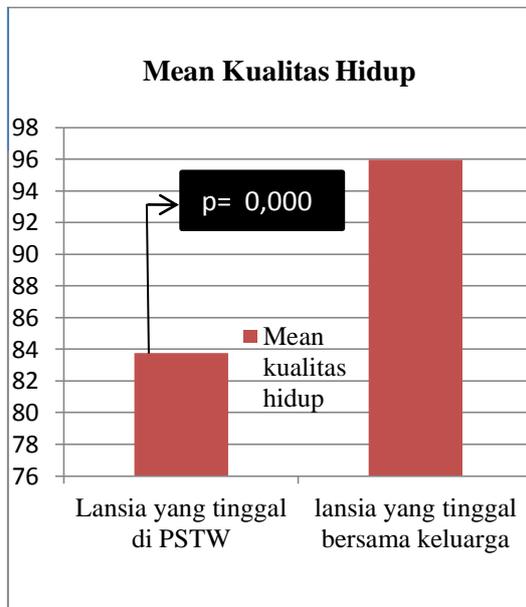
Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Kualitas Hidup.

	Kelompok	N	Mean ± SD
Kualitas Hidup	Lansia di PSTW	30	83,77 ± SD
	Lansia di keluarga	30	95,97 ± SD

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata kualitas hidup lansia yang tinggal di keluarga cenderung lebih tinggi yaitu 95,97

\pm SD dari pada rata-rata kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan $83,77 \pm$ SD.

Grafik 1 Hasil Hipotesis



Berdasarkan grafik di atas, maka diketahui nilai p -value = 0,00 kecil dari α (0,05). Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan hipotesis H_a diterima terdapat perbedaan kualitas hidup antara lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dan Lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota di posyandu lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kualitas Hidup pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan antara kualitas hidup lansia Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan sebanyak 30 lansia dan lansia yang memiliki kualitas hidup tinggi dengan $83,77 \pm$ SD terdiri dari kualitas hidup sebanyak 19 lansia (63,3%), kualitas hidup sedang sebanyak 9 lansia (30%) dan lansia di kualitas hidup rendah sebanyak 2 lansia (6,7%).

Kualitas hidup adalah sejauhmana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya, sehingga kehidupannya menjadi sejahtera. Jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (*wellbeing*), sebaliknya jika seseorang mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera (*ill-being*). Hal ini sesuai dengan Hardiwinoto (2005; Rohmah 2012) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lansia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya (Rohmah, 2012). Menurut BPS (2015) lansia perempuan memiliki jumlah lebih banyak di dunia dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi daripada laki-laki. Sehingga keberadaan lansia perempuan akan lebih banyak daripada lansia laki-laki, hal ini membuktikan bahwa lansia perempuan lebih *survive* daripada lansia laki-laki. Ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa dari 19 lansia yang memiliki kualitas hidup tinggi 11 lansia (57%) diantaranya adalah lansia perempuan dan juga tidak adanya lansia perempuan yang memiliki kualitas hidup rendah. (lampiran 13, tabel 1).

Selain jenis kelamin, golongan usia juga mempengaruhi kualitas hidup lansia. Semakin meningkatnya golongan umur, maka risiko menderita penyakit dan stres semakin besar, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Menurut BPS (2015) Perbedaan usia akan membedakan seberapa besar produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas maka menurunnya produktivitas akan mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam beraktivitas dan mempengaruhi kualitas hidup.

Dalam penelitian ini lansia yang memiliki kualitas hidup tinggi lebih banyak ditemukan pada lansia tidak berisiko (*elderly*) yaitu 60-79 tahun yaitu kualitas hidup tinggi sebanyak 19 lansia dimana 14

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

lansia (73%) diantaranya berusia 60-79 tahun (*elderly*) (Lampiran 12, tabel 2). Hal ini sejalan dengan temuan Surltesnas (2004, dalam ; Prosono, 2009) prevalensi penyakit tidak menular semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya umur. Menurunnya kondisi kesehatan akan menimbulkan limitasi aktivitas sehingga menimbulkan keluhan kualitas hidup.

Perhatian pemerintah terhadap penduduk lansia diwujudkan dengan banyak program pelayanan dan pemberdayaan lansia. Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah salah satu perhatian pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada lansia, lengkapnya fasilitas dan sarana prasarana di PSTW diberikan kepada lansia demi menunjang kesejahteraan para lansia. Fasilitas dan sarana prasarana yang diberikan di PSTW mempengaruhi kesejahteraan lansia yang tinggal disana, baik dari fasilitas yang lengkap, terpenuhinya kebutuhan akan makanan gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin yaitu 2 kali dalam seminggu, perawatan bagi yang menderita penyakit ketunaan dan kebutuhan akan rekreasi, memiliki bantuan dana baik dari pemerintah ataupun donatur. Faktor lingkungan berupa keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan keamanan serta kenyamanan lingkungan tempat tinggal pada kualitas hidup mempengaruhi kualitas hidup lansia di PSTW hal ini dibuktikan dengan tingginya skor lingkungan hidup berbanding lurus dengan tingginya kualitas hidup lansia yaitu pada lansia yang memiliki skor lingkungan yang tinggi 8 orang (66,7%), memiliki kualitas hidup tinggi dan 4 orang (33,3%), memiliki hidup sedang dan tidak adanya lansia yang memiliki kualitas hidup rendah pada lansia yang memiliki skor lingkungan yang tinggi, itu artinya semakin tinggi skor faktor lingkungan pada kualitas hidup akan menunjang kualitas hidup lansia

Penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani (2007) dalam (Sutikno, 2011) juga membuktikan bahwa faktor hubungan

dengan orang lain atau faktor sosial memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kualitas hidup subjektif. Pada penelitian ini komponen sosial pada kualitas hidup berupa hubungan dengan keluarga atau teman di PSTW berbanding lurus dengan kualitas hidup, ini dikarenakan lansia yang memiliki skor sosial yang tinggi sebanyak 1 orang (100%) memiliki kualitas hidup yang tinggi pula pada penelitian ini yang memiliki skor komponen sosial yang tinggi hanya 1 lansia dari 30 orang sedikitnya lansia yang memiliki skor komponen sosial yang tinggi sesuai dengan hasil pengamatan peneliti lansia memiliki interaksi sosial yang kurang, baik interaksi bersama keluarga yang jarang mengunjungi bahkan tidak pernah mengunjungi hingga interaksi sosial sesama lansia di panti yang kurang akrab sehingga sebagian lansia sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki kualitas hidup rendah.

Kualitas Hidup pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga yang menjadi Anggota di Posyandu Lansia di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan kualitas hidup lansia panti sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota posyandu lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan sebanyak 30 responden lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota posyandu lansia di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki skor kualitas hidup dengan $95,97 \pm SD$ dan terdiri dari kualitas hidup tinggi sebanyak 10 responden (33,3%), kualitas hidup sedang sebanyak 20 responden (66,7%) dan tidak ada lansia yang memiliki kualitas hidup rendah.

Perubahan struktur sosial masyarakat dari pembentukan keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*), juga ikut membawa perubahan terhadap lansia. Jika sebelumnya lansia tinggal bersama dalam suatu keluarga besar, kini tinggal terpisah dengan anak-anak

mereka. Jika sebelumnya menjadi penyokong utama ekonomi keluarga, kini cenderung dihindari dan dianggap sebagai beban. Padahal untuk dapat menikmati masa tua dengan bahagia serta meningkatkan kualitas hidupnya, lansia membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

Menurut Glenn dan Weaver (1981) dalam (Sutikno, 2011) menyebutkan bahwa penelitian empiris di Amerika Serikat secara umum menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda/duda akibat pasangan meninggal. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl, dkk (2004) dalam (Sutikno, 2011) menemukan bahwa baik pada pria maupun wanita, individu dengan status menikah atau kohabitasi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani (2007) dalam (Sutikno, 2011) juga menemukan bahwa faktor hubungan dengan orang lain memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kualitas hidup subjektif.

Dalam penelitian ini, tingginya nilai skor komponen sosial pada kualitas hidup berbanding lurus dengan tingginya kualitas hidup pada lansia yang tinggal di keluarga, sebanyak 13 orang (86,7%) memiliki kualitas hidup tinggi dan juga memiliki skor komponen sosial yang tinggi dan 2 orang (13,3%) memiliki kualitas hidup sedang dan tidak ada lansia yang memiliki skor komponen sosial yang tinggi pada lansia yang memiliki kualitas hidup rendah. Artinya hubungan sosial mempengaruhi kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga. Hal ini didukung pula hasil pengamatan peneliti bahwa lingkungan rumah seperti posyandu lansia bukan hanya sebagai akses kesehatan tetapi juga sebagai sarana berkumpul antar lansia dan mengadakan arisan dengan membawa makanan setiap adanya posyandu lansia diadakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2000; dalam BPS, 2015) menyebutkan bahwa kondisi lanjut usia akan menyebabkan kemunduran di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan lansia kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Kondisi fisik sangat mempengaruhi lansia dalam kualitas hidupnya, dalam penelitian ini lansia yang memiliki kualitas hidup tinggi memiliki skor komponen fisik yang tinggi pula, sebanyak 9 lansia (100%) yang memiliki kualitas hidup tinggi termasuk dalam lansia yang memiliki skor komponen fisik yang tinggi pula. Artinya, komponen fisik sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Mayoritas lansia yang tinggal bersama keluarga lebih banyak pada usia 60-79 tahun yaitu sebanyak 20 orang (80%) dibandingkan usia 80 tahun keatas (*old*), dengan semakin meningkatnya golongan umur maka risiko menderita penyakit dan stres semakin besar, yang dapat mempengaruhi terjadinya kualitas hidup. Disimpulkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga didominasi lansia yang tidak beresiko (*elderly*) dimana lansia pada usia *elderly* memiliki kualitas hidup lebih tinggi dibandingkan lansia yang beresiko tinggi (*old*) yaitu 20 lansia (80%) lansia memiliki kualitas hidup tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Surltesnas (2004, dalam; Prodono, 2009) prevalensi penyakit tidak menular semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya umur. Menurunnya kondisi kesehatan akan menimbulkan limitasi aktivitas sehingga menimbulkan keluhan kualitas hidup. Menurut BPS (2015) Perbedaan usia akan membedakan seberapa besar produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas, maka menurunnya produktivitas akan mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam beraktivitas dan mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini tentu mendukung tingginya rata-rata kualitas hidup pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas hidup lansia, pada penelitian ini tingkat

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

pendidikan tertinggi yaitu tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 lansia (100%) memiliki kualitas hidup tinggi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noghani, dkk (2007) dalam (Sutikno, 2011) menemukan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup.

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga yang Menjadi Anggota di Posyandu Lansia di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan kualitas hidup lansia Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Berdasarkan hasil analisis perbandingan kualitas hidup pada 60 responden menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan p value = 0,00 dimana p value < 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan kualitas hidup lansia Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kualitas hidup adalah sejauhmana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera (Rapley, 2003). Jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (*wellbeing*), sebaliknya jika seseorang mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera (*ill-being*) (Brown, 2004). Hal ini sesuai dengan Hardiwinoto (2005; Risdianto, 2009) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lansia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya (Rohmah, 2012).

Adanya perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal bersama keluarga dipengaruhi banyak hal, salah satunya komponen sosial. Pada komponen sosial lansia yang tinggal di PSTW skor komponen sosial tinggi hanya ada di 1 lansia pada kualitas hidup tinggi sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki 13 lansia dari 21 lansia yang memiliki skor sosial tinggi, artinya skor komponen sosial lansia yang ada di lansia yang bersama keluarga lebih tinggi hal ini tentu dipengaruhi kualitas interaksi sosial lansia. Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki interaksi yang baik dengan anggota keluarga ataupun teman sedangkan lansia yang ada di PSTW kekurangan interaksi sosial yang menyebabkan jumlah lansia yang memiliki skor kualitas hidup tinggi pada komponen sosial hanya ada 1 orang dari 19 lansia.

Beberapa teori mengatakan bahwa dukungan keluarga yang kurang akan membuat lansia mengalami perubahan negatif terhadap kehidupannya, dan sebaliknya apabila dukungan keluarga dan masyarakat cukup baik, maka akan membuat lansia mengalami perubahan yang positif dalam kehidupannya (Potter & Perry, 2005 ; dalam Melati, 2012), dan kualitas hidup ikut terpengaruh. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata kualitas hidup lebih tinggi dimiliki oleh lansia yang tinggal bersama keluarga.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Dari penelitian ini, peneliti dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan sebanyak 30 lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi memiliki skor kualitas hidup dengan $83,77 \pm SD$ dan tersebar menjadi kualitas hidup tinggi sebanyak 19 orang (63,3%), kualitas hidup sedang sebanyak 9 orang

- (30%) dan lansia di kualitas hidup rendah sebanyak 2 orang (6,7%).
2. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan sebanyak 30 lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki skor kualitas hidup dengan $95,97 \pm SD$ cenderung lebih tinggi dari pada rata-rata kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan $83,77 \pm SD$ dan tersebar menjadi kualitas hidup tinggi sebanyak 10 responden (33,3%), kualitas hidup sedang sebanyak 20 responden (66,7%) dan tidak ada lansia yang memiliki kualitas hidup rendah.
 3. Berdasarkan uji *Mann Whitney* menunjukkan p value=0,00 dimana p value <0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang menjadi anggota Posyandu Lansia Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Saran

penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi pada umumnya dan pada minat psikologi perkembangan secara khusus. Adapun saran secara praktis dapat diberikan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada keluarga lansia berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa lansia yang berada di keluarga masih merasa kekurangan pada aspek pemenuhan finansial karena lansia masih harus bekerja pada masa tua dan hal itu mempengaruhi kualitas hidup lansia. Maka diharapkan keluarga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan lansia baik finansial, fasilitas ataupun perhatian,

perawatan dan dukungan optimal bagi lansia.

2. Kepada perawat dan Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi untuk dapat mempertahankan kualitas sarana dan fasilitas yang ada di PSTW, dan juga meningkatkan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial bagi lansia. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa lansia merasa kekurangan pada aspek sosial baik interaksi dengan keluarga dan interaksi kepada sesama lansia, selain itu diharapkan pada pihak Panti Sosial Tresna Werdha dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat membangun interaksi sosial kepada sesama lansia.
3. Kepada pihak Puskesmas Putri Ayu untuk tetap mempertahankan kegiatan Posyandu Lansia dimana besarnya manfaat yang dirasakan lansia dengan adanya Posyandu Lansia dalam membantu dan memberikan akses kesehatan pada lansia.
4. Kepada masyarakat diharapkan masyarakat mengetahui betapa pentingnya dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan terhadap lansia.

Daftar Pustaka

- Ausranti, R. (2010). Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Tingkat Kemampuan Melaksanakan Akan Aktivitas Dasar Sehari-hari Pada Lanjut Usia di PTSW Sabai Nan Aluih Sicincin. Program Studi Ilmu keperawatan Fakultas kedokteran Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014. Jakarta: BPS.
- Dinas Kesehatan Kota. (2016). Format pencatatan dan kesehatan lanjut usia. Jambi : Dinkes Kota

Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

- Hurlock, E.B., (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan oleh Istiwiidayanti, Soedjarwo.* Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Husmiati., Irmayani., Noviana. I., Amalia, A.D. (2016). Kualitas Hidup Lanjut Usia di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan). *Sosio Konsepsia* Vol. 5, No 02.
- Melati, I., Elita. V., Agrina, (2012). *Pembedaan antara konsep diri Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dengan Lansia yang tinggal di tengah keluarga, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.* Jakarta : Erlangga
- <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/05/30/187862/mengondisikan-lansia-yang-berbahagia> diakses pada tanggal 23 November 2016 pukul 15.42
- Putri, S.T. (2015). Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti dan Keluarga. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmah, A.I.N., Purwaningsih., Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia *Quality of Life Elderly*. Jurnal Keperawatan: ISSN 2086-3071, 120 – 132 Volume 3, Nomor 2
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup).*
- Sutikno,E.(2011). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- WHOQOL Group. (2012). *Mental Health and Evidence Research Department of Mental Health and Substance Dependence World Health Organization Geneva. WHO /MSD /MER.Rif 2012.02.*